

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Purwomartani terletak di kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kelurahan purwomartani berada sekitar 3 Km arah barat laut Kecamatan Kalasan dan 27 Km arah tenggara ibu kota Kabupaten Sleman, Wilayah kelurahan purwomartani secara geografis berada di koordinat 07040'42.7"LS-07043'00.9"LS dan 110027'59.9BT – 110028'51.4BT, dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Purwomartani berada  $\pm$  127 m ketinggian dari permukaan air laut. Kelurahan Purwomartani dilalui Sungai Kuning di sebelah barat dan Sungai Tepus yang membelah desa Purwomartani. Kelurahan Purwomartani memiliki luas wilayah : 1.205,0000 Ha yang terdiri dari 21 padukuhan, 198 RT dan 59 RW. Dengan batas-batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Selomartani, sebelah timur adalah Tirtomartani, sebelah selatan adalah kelurahan Kalitorto dan Berbah, dan sebelah barat Kelurahan Wedomartani, Ngemplak dan Kelurahan Maguwoharjo, Depok. Kegiatan Posyandu dalam masa pandemic Covid-19 beberapa posyandu melakukan door to dor untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu setiap bulannya, dan beberapa posyandu juga sudah melakukan kegiatan seperti biasanya. Posyandu yang terpilih menjadi tempat penelitian diantaranya Sambisari dan Randusari yang terletak di sebelah selatan balai desa purwomartani yang merupakan objek wisata budaya candi Sambisari dengan jumlah bayi berusia 0-1 tahun sebanyak 20, Tundan 1 dan 2 terletak di sebelah barat padukuhan Sidokerto dengan jumlah 7 RT dan 3 RW padukuhan tundan memiliki jumlah bayi yang berumur 0-1 tahun sebanyak 23, kadirojo 1 dan 2 yang merupakan wisata air dengan jumlah bayi 19.

## 2. Analisa univariat

### a. Karakteristik orang tua

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Purwomartani dengan jumlah sampel 58 responden. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Berikut ini hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi dalam bentuk tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan Dan Sumber Informasi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
<20 tahun	1	1,7
20-25 tahun	14	24,1
26-40 tahun	40	69,0
>40 tahun	3	5,2
<b>Pendidikan</b>		
SD-SMP	14	24,1
SMA	25	43,1
Perguruan tinggi	19	32,8
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	43	74,1
Bekerja	15	25,9
<b>Sumber informasi</b>		
Teman	2	3,4
Orangtua/keluarga	6	10,3
Media informasi	30	51,8
Tenaga Kesehatan	20	34,5
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik ibu berdasarkan usia sebagian besar 26-40 tahun sebanyak 40 responden (69%), pendidikan sebagian besar SMA 25 responden (43,1%), pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) sebanyak 43 responden (74,1%) dan sumber informasi terkait dengan penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) sebagian besar dari media informasi sebanyak 30 responden (51,8%).

### b. Karakteristik anak

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan karakteristik anak di Posyandu Purwomartani berdasarkan usia dan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Karakteristik Anak Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan Dan Sumber Informasi di Posyandu Purwomartani

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
0-28 hari	2	3,4
29 hari-6 bulan	29	50,0
>6-12 bulan	27	46,6
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	32	55,2
Perempuan	26	44,8
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik anak berdasarkan usia berada dalam rentang usia 29 hari – 6 bulan sebanyak 29 responden (50%) dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki 32 responden (55,2%).

- c. Gambaran perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*)

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) ditampilkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Perilaku Ibu Dalam Penggunaan Popok Sekali Pakai (*Diapers*) di Posyandu Purwomartani

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	48,3
Buruk	30	51,7
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan bahwa perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) lebih banyak berperilaku dalam kategori buruk sebanyak 30 responden (51,7%).

- d. Gambaran kejadian ruam popok pada anak

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan kejadian ruam popok pada anak ditampilkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Kejadian Ruam Popok Pada Anak di Posyandu Purwomartani

Ruam popok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	30	51,7
Iya	28	48,3
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan bahwa kejadian ruam popok pada anak sebagian besar tidak mengalami ruam popok sebanyak 30 responden (51,7%).

### 3. Analisa bivariat

Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Purwomartani ditampilkan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Purwomartani

Perilaku	Ruam Popok						<i>r</i>	<i>p-Value</i>
	Tidak		Iya		Total			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
<b>Baik</b>	28	48,3	0	0,0	28	48,3	0,682	0,000
<b>Buruk</b>	2	3,4	28	48,3	30	51,7		
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>51,7</b>	<b>28</b>	<b>48,3</b>	<b>58</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil tabulasi silang dalam penelitian ini diketahui bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) tidak terdapat bayi yang mengalami kejadian ruam popok 28 (48,3%). Sedangkan ibu yang memiliki perilaku buruk dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) sebagian besar mengalami kejadian ruam popok pada bayi sebanyak 28 (48,3%) dan tidak mengalami kejadian ruam popok sebanyak 2 (3,4%).

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,000 (<0,05), artinya terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Purwomartani.

Nilai keeratan antara perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun diperoleh nilai  $r=0,682$  yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif.

## B. Pembahasan

1. Perilaku ibu dalam penggunaan *diapers* pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani, lebih banyak berperilaku dalam kategori buruk sebanyak 30 responden (51,7%) dan hampir setengahnya dalam kategori perilaku baik sebanyak 28 reponden (41, 3%). Usia ibu yang memiliki perilaku buruk dalam penelitian ini sebagian besar 26-40 tahun sebanyak 40 responden (69%). Semakin tua usia seseorang, maka akan berpengaruh terhadap perilakunya (Notoatmodjo,2010). Selain usia, perilaku dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik perilakunya. Tingkat pendidkan ibu dalam penelitian ini lebih banyak SMA sebesar 43,1%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farizal (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa perilaku pencegahan kejadian diaper dermatitis pada bayi 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci didapatkan lebih dari separuh responden 62 orang (65,3%) tidak melakukan pencegahan terjadinya diaper dermatitis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Naimah (2019) maloporkan bahwa pemakaian popok sekali pakai pada bayi adalah sebagian besar responden mempunyai frekuensi pemakaian popok sekali pakai dalam kategori lama sebanyak 16 responden (55,2%). Artinya bahwa penggunaan popok sekali pakai dengan frekuensi yang lama menunjukkan perilaku yang buruk.

Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa tindakan adalah suatu sikap yang belum otomatis dalam suatu tindakan dan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan maka perlu didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan. perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan, bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru

didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapres*) salah satunya yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru dengan perubahan baru. Selan itu, perilaku juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Hasil penelitian ditemukan bahwa pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja 74,1%. Dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan selain penghasilan dari suami, secara tidak langsung kemampuan untuk membeli *disposable diaper* (popok sekali pakai) juga rendah. Kalaupun mampu untuk membelinya, itupun digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk menghemat biaya atau menekan pengeluaran, sehingga sangat memungkinkan bayi mengalami kejadian ruam popok.

2. Kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ruam popok pada pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani. Lebih banyak tidak mengalami ruam popok sebanyak 30 responden (51,7%) dan kejadian ruam popok sebanyak 28 responden (43,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak bayi yang tidak pernah mengalami kejadian ruam popok karena perilaku ibu bayi menunjukkan perilaku yang baik dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*). Perilaku baik yang dimiliki ibu dalam pencegahan ruam popok pada anaknya dilakukan pencegahan dengan mengganti popok sekali pakai dengan durasi pemakaian *diapers* dengan waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, pencegahan ruam popok dilakukan dengan memberikan obat anti ruam atau *baby oil*. Sedangkan bayi yang mengalami ruam popok disebabkan oleh perilaku

ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*). Perilaku yang buruk dalam menggunakan popok sekali pakai ini salah satunya *diapers* digunakan dalam jangka waktu yang lama walaupun bayinya sudah BAK dan BAB tetapi masih tetap digunakan dan tidak memakaikan obat anti ruam atau *baby oil*, sehingga bayi berisiko terjadi ruam popok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2019) melaporkan bahwa bayi yang tidak mengalami ruam popok di Posyandu wilayah kerja Desa Panca Tunggal Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018 sebanyak 44 bayi (75,86%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naimah (2019) melaporkan bahwa sebagian besar dari responden mempunyai anak yang mengalami dermatitis popok dengan kategori berat sebanyak 20 responden (69,0%). Hal tersebut disebabkan oleh perilaku ibu yang mempunyai frekuensi pemakaian popok sekali pakai dengan kategori lama sehingga mengakibatkan dermatitis popok atau ruam popok. *Disposable diaper* terdiri dari lembaran yang tahan air dan lapisannya mengandung bahan penyerap dan gel poliakrilase sehingga tidak sampai terjadi kulit yang lembab. Kontak atau pemakaian lama antara kulit dan kelembapan menyebabkan pembengkakan dan mengganggu fungsi penahan kulit. Kulit cenderung lebih rentan terhadap gesekan dan lebih mudah mengalami iritasi dan mudah ditumbuhi jamur dan bakteri yang nantinya dapat menyebabkan *diaper rash* (ruam popok).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa angka kejadian bayi yang mengalami ruam popok masih cukup banyak dimana hal tersebut menunjukkan bahwa bayi mengalami gangguan kulit yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup popok, yaitu di alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Rukiah, 2010). Ruam yang timbul di daerah tertutup popok yaitu sekitar alat kelamin, bokong, serta pangkal paha bagian dalam. Tanda-tanda ruam popok adalah kulit di sekitar daerah tersebut meradang, berwarna kemerahan kadang lecet dan biasanya ruam kulit ini membuat bayi merasa gatal dan tidak nyaman (Surininah, 2009).

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dengan menjaga kelembapan kulit akan menghindari terjadinya ruam popok dimana disebutkan popok yang bersifat menutup kulit akan menghambat penguapan dan menyebabkan kulit menjadi lembab. Kulit yang lembab akan lebih mudah dilalui oleh bahan-bahan yang dapat menyebabkan iritasi (bahan iritan) dan lebih mudah terinfeksi jamur maupun kuman. Selain itu, kulit yang lembab juga lebih rentan terhadap gesekan sehingga kulit mudah lecet yang akan mempermudah iritasi (Maryunani, 2010). Dengan demikian dibutuhkan cara pencegahan dengan pelindung kulit dengan krim penghalang pada bayi yang rentan terhadap ruam popok dengan mengganti popok ketika bayi BAK dan BAB dan membentuk perilaku yang baik merupakan strategi pencegahan yang efektif (Pogacar *et al*, 2017).

3. Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

Hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) tidak terdapat anak yang mengalami kejadian ruam popok 28 (48,3%) . Sedangkan ibu yang memiliki perilaku buruk dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) sebagian besar mengalami kejadian ruam popok pada bayinya sebanyak 28 (48,3%) dan tidak mengalami kejadian ruam popok sebanyak 2 (3,4%). Artinya bahwa perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) mempengaruhi kejadian ruam popok pada bayinya. Pada penelitian ini ditemukan ibu yang memiliki perilaku buruk dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapres*) mayoritas usia 26-40 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar SMA dan SD-SMP dengan status pekerjaan tidak bekerja, sehingga tidak mengherankan jika lebih banyak ditemukan banyak berperilaku buruk dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapres*), dengan adanya perilaku ibu yang buruk, sehingga banyak juga yang ditemukan kejadian ruam popok pada bayinya.

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai *r* 0,682, artinya terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Purwomartani. Nilai keeratan hubungan antara perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun diperoleh nilai  $r=0,682$  yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif. Semakin baik perilaku penggunaan popok sekali pakai pada bayi usia 0-1 Tahun maka semakin berkurang terjadinya ruam popok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ullya, Widyanti & Desy (2018) menunjukkan bahwa perilaku ibu yang benar dalam pemakaian popok sekali pakai sebagian besar tidak mengalami kejadian popok pada bayinya. Sedangkan ibu yang memiliki perilaku buruk sebagian besar bayinya mengalami kejadian ruam popok. Hasil uji hubungan antara perilaku ibu dalam pemakaian popok sekali pakai dengan kejadian ruam popok pada batita di dapat nilai *p* sebesar 0,048 ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemakaian popok sekali pakai dengan kejadian ruam popok pada batita. Hasil perhitungan *prevalence ratio* (PR) diperoleh nilai 1,765 sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki perilaku dalam pemakaian popok sekali pakai yang salah mempunyai risiko 2 kali lebih tinggi anaknya untuk menderita ruam popok dibanding ibu yang memiliki perilaku yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Naimah (2019) menyatakan bahwa perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai dengan kejadian ruam popok juga didasari oleh frekuensi atau lama pemakaian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai frekuensi pemakaian popok sekali pakai dalam kategori lama sebanyak 16 responden (55,2%) dan sebagian besar dari responden mempunyai anak yang mengalami Dermatitis popok dengan kategori berat sebanyak 20 responden (69,0%).

Hasil uji statistik di dapatkan ada Hubungan Pemakaian Popok Sekali Pakai Pada Balita (Usia 0–3 Tahun) dengan terjadinya Dermatitis Alergi Popok wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Banyuwangi. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku dalam pemakain *diapers* sekali pakai yang benar di dapat menurunkan angka kejadian ruam popok pada batita.

Perilaku merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak dan tindakan berhubungan dengan terjadi atau tidak terjadinya suatu masalah kesehatan. Ruam popok lebih sering terjadi pada bayi yang tidak dijaga kebersihannya dan dibiarkan basah terutama bila tinja dibiarkan semalaman dalam popok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dwienda (2015) penyebab terjadinya ruam popok yaitu kebersihan kulit yang tidak terjaga atau perilaku ibu yang tidak menjaga kebersihan kulit bayinya, jarang mengganti popok setelah bayi kecing, udara atau suhu lingkungan yang terlalu panas akibat diare.

Perilaku ibu yang salah dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur. Selain itu, proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman, sehingga berat badan tidak meningkat (Handy, 2011).

Berdasarkan kelebihan dari popok dimana dapat menyerap urin sehingga terlihat tetap kering dan membuat para ibu kurang memperhatikan berapa kali bayinya sudah buang air kecil atau buang air besar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko pada bayi sudah buang air kecil yang melampaui daya serap popok, sehingga popok menjadi lembab dan ibu tidak mengetahuinya. Hal ini akan menyebabkan kulit basah oleh keringat, urine, feces, yang mana memudahkan kulit mendapat gesekan dari bahan diaper dan iritasi oleh peningkatan pH kulit oleh ammonia pada urine, aktifitas protease dan lipase feces dalam lingkungan

alkali. Apabila urin yang alkali disertai feces terjadi bersama sama maka akan menyebabkan iritasi (Kosim dkk, 2014).

### **C. Keterbatasan penelitian**

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan waktu penelitian saat pandemi COVID-19.
2. Dalam melakukan pengambilan data, mengalami kendala mengenai pengumpulan ibu yang mempunyai bayi usia 0-1 tahun, sehingga diharuskan peneliti untuk melakukan pengisian kuesioner dengan mendatangi rumahnya satu persatu.